

BAB V

PENGENALAN ASET DAN POTENSI PENDAMPINGAN

A. Pemetaan Aset Komunitas (*Community mapping*)

Pemetaan aset komunitas adalah pendekatan atau cara untuk memperluas akses ke pengetahuan local. *Community mapping* ini merupakan visualisasi pengetahuan dan persepsi berbasis masyarakat mendorong pertukaran informasi dan menyetarakan kesempatan bagi semua anggota masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses mempengaruhi lingkungan dan kehidupan mereka. Salah satu fungsi dari *community mapping* ini adalah memperbaiki dan meningkatkan keterlibatan public dalam pemetaan dan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan komunitas tentang wilayah komunitas.¹

Proses pemetaan ini tentunya melibatkan banyak pihak diantaranya organisasi ibu-ibu, asosiasi warga, dan minoritas atau kelompok khusus. Tujuan dari pemetaan ini tentunya adalah komunitas ini memahami dan mengidentifikasi kekuatan yang sudah mereka miliki sebagai bagian dari kelompok.

B. Analisis Ember bocor (*Leaky Bucket*)

Sirkulasi keuangan merupakan perputaran ekonomi yang berupa kas, barang dan jasa merupakan hal yang tidak terpisahkan dari warga

¹Nadhir Salahuddin, dkk, *Panduan KKN ABCD Uin Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya:LP2M UIN SUNAN AMPEL,2015) hal. 52

atau komunitas dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seberapa jauh tingkat dinamitas dalam pengembangan ekonomi lokal mereka dapat dilihat, seberapa banyak kekuatan ekonomi yang masuk dan keluar. Untuk mengenali, mengembangkan dan memobilisasikan asset-asset tersebut dalam ekonomi komunitas atau warga lokal diperlukan sebuah analisa dan pemahaman yang cermat.

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pendekatan ABCD (Asset Based Community Development) adalah melalui Leacky Bucket.²

Tabel 05.01
Keuangan atau Leacky Bucket Perbulan

Asal Keuangan	Keterangan Pelaku	Besaran Nominal Uang
- Pendapatan utama rata-rata		Rp. 1.500.000,-
- Pendapatan tambahan rata-rata		Rp. 500.000,-
Jumlah		Rp. 2.000.000,-
-Pengeluaran rata-rata Dengan rincian :		Rp. 1.454.000,-
Belanja Pangan		Rp. 634.000
Belanja energi		Rp. 200.000
Belanja Pendidikan		Rp. 400.000
Belanja dll		Rp. 200.000
Arisan		Rp. 20.000/org
Jumlah (Pendapatan – Pengeluaran)		Rp. 546.000,-

Sumber : Angket Wawancara

²Nadhir Salahuddin, dkk, *Panduan KKN ABCD Uin Sunan Ampel Surabaya (Surabaya:LP2M UIN SUNAN AMPEL,2015)* hal. 65

Dari tabel diatas bisa dijelaskan bahwa pendapatan rata-rata kaum perempuan khususnya ibu-ibu per-bulan sekitar Rp. 1.500.000,-, tak hanya itu ibu-ibu juga mempunyai pendapatan tambahan dari kerja terkadang dari suami atau kerja sampingan sebagai pencuci baju dsb sekitar Rp 500.000,-. Sedangkan pengeluaran yang ada di masyarakat dampingan secara global atau jika dipukul rata yakni Rp 1.454.000,- per-KK, bila diurai ada beberapa bagian antara lain; 1) Belanja pangan itu sudah termasuk makanan pokok yakni nasi, bawang, minyak goreng dan lauk – pauk sebesar Rp 634.000,- per-bulan, 3) belanja energi yakni tagihan listrik dan konsumsi bahan bakar minyak atau bbm sebesar Rp 200.000,- per-bulan, 4) Belanja pendidikan sekitar Rp 400.000. 5) Belanja lain – lain sebesar Rp 200.000,- per-bulan, anggaran ini digunakan untuk keperluan mendesak khususnya jika ada peralatan atau oerabotan rumah yang rusak, 6) Arisan sekitar Rp 20.000,- per-orang per-bulan, ini tergantung juga kepada ibu-ibu arisan, ada yang ikut satu, ada yang ikut lima yang berarti beban membayar sekitar Rp 50.000. pendapatan utama dan tambahan masyarakat rata – rata Rp 2.000.000,-, dan pada pengeluaran masyarakat sekitar Rp 1.454.000,- dan sisanya ialah Rp 546.000,-. Namun pengeluaran tersebut belum final atau bersifat dinamis, karena dalam kurun waktu tertentu bahan bakar minyak, listrik, dan bahan makanan naik dengan drastis.

C. Peluang dan Hambatan dalam Pendampingan

Peluang dan Hambatan selama Pendampingan kaum perempuan melalui Sentra Ukm Merr di Kelurahan Medokan Semampir Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya

a) Faktor penghambat

1. Banyak hal yang menjadi penghambat pelaksanaan pendampingan ini. fasilitator mengidentifikasi beberapa permasalahan yang dianggap sebagai factor penghambat lancarnya realisasi proses pendampingan. Kurang bebasnya fasilitator dalam merangkul seluruh ibu-ibu untuk proses pendampingan kerana selama pendampingan fasilitator harus didampingi oleh local leader dari Disperindag Kota Surabaya karena lokasi skripsi yang diambil yakni Sentra Ukm Merr dibawah naungan Disperindag Kota Surabaya.
2. Selain dari masyarakatnya sendiri, di lingkungan masyarakat pasti memiliki struktur lembaga atau suatu perkumpulan yang biasanya mereka ikuti. Secara tidak langsung kelembagaan itu bisa dijadikan wadah atau alat untuk memobilisasi mereka untuk melakukan suatu perubahan akan kemandirian bagi masyarakat sendiri. Dilihat dari factor lain akan kelembagaan bisa saja factor itu mampu menghambat proses pendampingan yang dilakukan, misalnya saja lembaga tidak mau ikut campur atau tidak mau mau tahu cenderung pasif untuk membantu dalam

pendampingan ini. Seharusnya lembaga sebagai asset social mampu memberikan kontribusi untuk mensukseskan pendampingan akan suatu perubahan bagi masyarakat.

3. Kantor pemerintahan desa yang kurang memadai. Perlu diketahui, kantor pemerintahan desa salah satunya di Kampung Rungkut Lor Gg. 2 hingga saat ini masih dalam renovasi. Kondisi tersebut menyebabkan proses komunikasi fasilitator dengan perangkat desa sedikit terhambat. Apalagi kegiatan perangkat di desa tersebut tidak terkonsentrasi di kantor. Dan sibuknya masyarakat dalam menjalankan aktivitas ini akan menyebabkan kesulitan fasilitator untuk penggalian data, oleh karena itu hal ini berpengaruh terhadap kinerja pendamping dalam proses komunikasi kepada masyarakat setempat.

b) Faktor Pendukung

Meskipun ada beberapa kendala dan hambatan, bukan berarti tidak ada faktor pendukung. Justru banyak terdapat faktor pendukung sehingga program pendampingan selesai. Beberapa faktor pendukung yang kami catat diantaranya:

1. Melaratanya kemampuan dalam membangun semangat. Dalam kondisi demikian, fasilitator siap untuk menghadapi tuntutan masyarakat meski pada prakteknya tuntutan tersebut jarang ditemui. Tetapi paling tidak beragamnya kemampuan yang dimiliki oleh fasilitator bisa menjadi faktor pendukung jika suatu saat

masyarakat meminta fasilitator untuk melaksanakan atau mengerjakan sesuatu.

2. Fasilitas administratif yang relatif memadai. Perangkat tulis menulis seperti halnya laptop, printer dan lainnya tentu sangat membantu dalam kelancaran proses administrasi. Ini ditunjang dengan adanya alat transportasi yang memadai.

3. Adanya local leader dari Disperindag juga cukup membantu untuk pintu masuk ke dalam guna sangat membantu kelancaran baik dalam kegiatan yang bersifat instruktif maupun yang bersifat koordinatif. Apalagi mereka tak segan-segan untuk mengorbankan fasilitas yang mereka miliki untuk kelancaran pendampingan.

4. Elemen masyarakat yang kooperatif. Termasuk diantaranya tokoh masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan partisipasi aktif mereka saat fasilitator melakukan pendampingan. Ini menunjukkan bahwa mereka cukup apresiasif dengan kehadiran fasilitator.

5. Kesadaran masyarakat yang telah memahami bahwa kehadiran fasilitator bukanlah semata-mata untuk membangun fasilitas tertentu. Ini tidak pernah merasa terbebani untuk menyediakan sesuatu yang dibutuhkan